

**KONSEP MORAL  
DALAM FILSAFAT HENRI BERGSON DAN  
KONTRIBUSINYA DALAM KEHIDUPAN MODERN**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelara Sarjana Filsafat Islam**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**Oleh :**

**Achmad Machrus Muttakin**

**NIM : 00510148**

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2004**

**Drs. Abdul Basir Solissa, M. Ag.**  
**Muhammad Fatkhan, S. Ag., M. Hum.**  
**Dosen Fakultas Ushuluddin**  
**IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Sdr. Achmad Machrus Muttaqin  
Lamp : 1 ( satu ) Lembar

Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin  
IAIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, serta mengadakan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Achmad Machrus Muttaqin  
Nim : 00510148  
Jurusan : Aqidah Filsafat  
Berjudul : Konsep Moral Dalam Filsafat Henri Bergson Dan Kontribusinya Dalam Kehidupan Modern

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah untuk memperoleh gelar strata satu Filsafat Islam dalam ilmu Ushuluddin Institut Agama Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Harapan kami semoga dalam waktu singkat skripsi ini dapat diterima Fakultas untuk di munaqosahkan.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

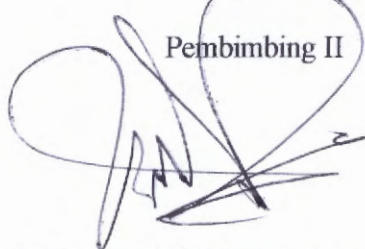
Yogyakarta, 07 Juli 2004

Pembimbing I



Drs. Abdul Basir Solissa, M. Ag.  
NIP. 150 235 497

Pembimbing II



Muhammad Fatkhan, S. Ag., M. Hum  
NIP. 150 292 262



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

**PENGESAHAN**

NOMOR: IN/I/DU/PP.00.9/971/2004

Skripsi dengan judul: *Konsep Moral Dalam Filsafat Henri Bergson Dan Kontribusinya Dalam Kehidupan Modern.*


Diajukan oleh:

1. Nama : Achmad Machrus Muttaqin
2. NIM : 00510148
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : Aqidah-Filsafat

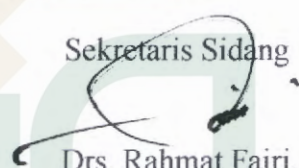
Telah dimunaqosyahkan pada hari: Selasa, tanggal 27 Juli 2004 dengan nilai: 82 / B+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu: Ushuluddin

**PANITIA UJIAN MUNAQASYAH:**

Ketua Sidang

  
Drs. Fauzan Naif, MA.  
NIP: 150 228 608

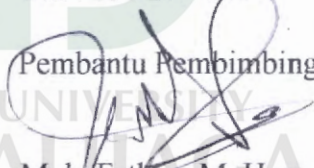
Sekretaris Sidang

  
Drs. Rahmat Fajri.  
NIP: 150 275 041

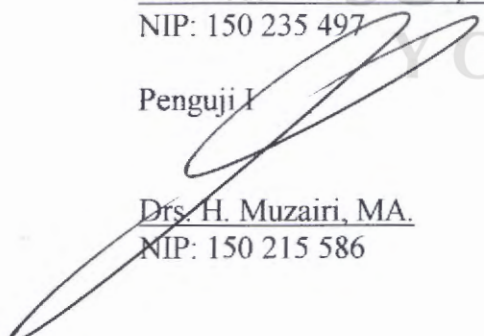
Pembimbing

  
Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag.  
NIP: 150 235 497

Pembantu Pembimbing

  
Muh. Fathian, M. Hum.  
NIP: 150 292 262

Penguji I

  
Drs. H. Muzairi, MA.  
NIP: 150 215 586


Penguji II

  
Shofiyulloh Mz, M.Ag.  
NIP: 150 299 964

Yogyakarta, 27 Juli 2004

DEK A N



  
Drs. HM. Fahmi Muqoddas, M. Hum.  
NIP: 150 088 748

## HALAMAN MOTTO

- Jika harus berubah, maka berubahlah. Jadikanlah dirimu lain dari sesamamu.
- Berusahalah untuk selalu senang dengan tidak menghindar dari kesusahan.
- Berbuat baiklah kepada sesamamu tanpa harus membedakannya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan kepada mereka yang telah banyak berjasa dalam perjalanan hidup ku ini :

1. Pertama kali akan kusebutkan bapak dan ibuku yang telah begitu besar perannya dalam membimbingku, tak jenuh untuk selalu menasehatiku dan terus membiayaiaku sampai saat ini dan kuharap sampai aku nikah kelak.
2. Adikku yang lucu-lucu Atik dan Alif yang selalu membuat sensasi ketika aku dirumah dan menyebarkan ketika minta uang disaat aku tidak punya.
3. Kedua nenekku yang begitu banyak jasanya kepadaku dengan selalu memanjakanku dan memberiku uang tatkala aku meminta. Tak lupa kepada kedua almarhum kakekku yang telah mengarahkanku untuk tetap nyantri bahkan sampai sekarang aku masih nyantri, walau belum juga berhasil ataukah tidak akan berhasil, aku juga tidak tahu.
4. Pamanku, pakdeku, sepupuku, bulikku, budeku yang baik-baik dan juga yang galak-galak. Aku Cuma mau mengabarkan bahwa kuliahku sudah selesai, jadi besok kamu panggil aku dengan sebutan Mr. Machrus S. Fil.I saja.
5. Kepada bapak kiyai Suja'i dan ibu serta Bapak. Hasan dan ibu yang telah banyak memberikan banyak ilmu dan memperbolehkan saya untuk tetap tinggal dipondok As-Salafiyah
6. Semua teman-teman HIMA SUCI, KORP TB-TB, SEMA-F Ushuluddin, para santri As-Salafiyah dan kelas AF-I.
7. Nyai Uswatun Chasanah, Nelly Maghfirroh disaat aku mulai mengembangkan sayap tapi aku malah melepaskanmu pergilah kau merpatiku.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah S.W.T yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya kepada makhluknya, sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada nabi Muhammad S.A.W.

Dalam proses penulisan skripsi ini, tentunya penulis menemukan banyak kesulitan dan hambatan-hambatan. Namun berkat bantuan dari berbagai pihak, maka penulis akhirnya dapat menyelesaikannya. Maka dari itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa syukur dan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya.
2. Bapak Drs. Abdul Basir Solissa, M. Ag. selaku pembimbing I yang telah memberikan pengarahan, petunjuk, dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Muhammad Fatkhan, S. Ag., M. Hum. selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan sumbangan pemikiran dan kritik serta saran.
4. Para petugas perpustakaan Ignatius, UIN Sunan Kalijaga, PERPUSDA, karena dengan keramahannya penulis jadi senang untuk berkunjung.
5. Bapak dan ibuku yang telah membantuku secara moril maupun materil, juga mbahku, adikku, dan semua yang terlibat dalam kelancaran kuliahku.
6. Raja dengan beragam bukunya, Iwan dengan komputernya, Ross Wet dengan ketikannya, mbak Iin juga dengan ketikannya, Khilmy dengan kostnya, Zulfa Khoiriyah yang mau mengutangi untuk beli print, Jauhari dengan mesin prinnya, Uswatun yang slalu setia menemani dalam mimpi.

7. Bapak kiyai Suja'i dan Ibu serta Bapak A. Hasan dan Ibu yang telah banyak mengarahkan perjalanan hidup saya dan membekaliku dengan beragam ilmu Agama.
8. Teman dipondok, lan kawer, njuman, suhed pokoke komplek "K" kabehan bae, juga uswatun, ma' ijah, syamsul, sahir yang penting teman pondok sekelas yang telah ikut andil dalam mewarnaiku dan membuat cerita denganku tentang banyak hal.
9. Konco kelas AF-I saya selaku ketua kelas mengucapkan banyak maaf atas segala kesalahan dengan banyak janji yang tidak dapat diwujudkan karena kesibukanku.
10. Dan semua temanku yang tidak memintaku untuk mencantumkan namanya disini.

Sekali lagi penulis mengucapkan banyak terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah banyak membantu penulis sebagaimana penuli senutkan diatas semoga segala yang telah mereka berikan kepada penulis akan bermanfaat dan menjadi amal ibadah. Amin

Yogyakarta, 8 Juli 2004

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

(Achmad Machrus Muttaqin)

## Abstraksi

Ketika modernisasi melanda kehidupan manusia, apa yang dapat dilakukan manusia ?, bisakah manusia mengelaknya ?, tentu manusia tidak akan pernah mampu untuk bisa membendungnya, karena ia bagaikan gelombang pasang yang menyapu bibir pantai dan menghanyutkan semua yang ada dibibir pantai.

Modernisasi datang dengan memimpikan adanya kemakmuran, dan menyisakan beragam permasalahan, terutama permasalahan moral. Betapa hancurnya tatanan yang ada dalam masyarakat sebagai imbas dari adanya arus modernisasi, orang akan dikatakan kuno ketika tidak mau mengikuti arus, sehingga banyak orang yang larut hanya untuk dikatakan sebagai yang modern.

Henri Bergson seorang filosof prancis mencoba untuk mengembalikan manusia kepada keteraturan hidup yang pernah ada, juga memunculkan nilai-nilai sadar manusia yang terselip dalam himpitan modernisasi. Dia adalah seorang pendamba adanya keteraturan hidup, dia begitu prihatin atas lingkungannya yang telah terhanyut dalam buaian modernisasi sehingga melupakan pondasi mereka, yaitu tata aturan yang sudah berlaku dalam masyarakatnya.

Bergson tidak begitu berhasil dalam usahanya, dan hanya menyisakan sebuah catatan bahwa pondasi masyarakat itu akan tetap ada walau modernisasi begitu ganas menerjangnya karena itu adalah suatu upaya manusia untuk mempertahankan jenisnya, sebagai sebuah warisan yang berlaku secara turun temurun.



## Daftar isi

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAKSI .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah .....	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	12
D. Telaah Pustaka .....	13
E. Metode Penelitian .....	14
F. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II LATAR BELAKANG KEHIDUPAN HENRI BERGSON</b>	
A. Riwayat Hidup .....	18
B. Latar Belakang Pemikiran .....	23
C. Pokok-Pokok Pemikiran Bergson .....	33
1. Pandangan Bergson Tentang Kehidupan .....	33

2. Pandangan Bergson Tentang Intuisi .....	40
D. Karya-Karya .....	43
E. Kedudukan dan Pengaruhnya .....	45

### **BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG FILSAFAT MORAL**

A. Pengertian Moral .....	51
B. Penjernihan Istilah .....	54
C. Obyek Moral .....	61
D. Beberapa Sistem Moral .....	63
1. Hedonisme .....	67
2. Eudomonisme .....	69
3. Utilitarianisme .....	71
4. Deontologi .....	73

### **BAB IV FILSAFAT MORAL HENRI BERGSON**

A. Konsepsi Filsafat Moral Bergson .....	75
1. Moral Tertutup .....	75
2. Moral Terbuka .....	86
B. Kontribusinya dalam Kehidupan Modern .....	97

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	117
B. Kritik dan Saran .....	119

DAFTAR PUSTAKA .....	120
----------------------	-----

CURRICULUM VITAE .....	124
------------------------	-----

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Diskursus tentang moral tidak akan pernah padam walau dunia menjadi semakin tua yang dibarengi dengan perkembangan kehidupan manusia dalam segala bidang. Hal ini malah semakin menambah gairah banyak orang untuk membahasnya. Baik dalam wujud tulisan ataupun hanya berupa obrolan-obrolan kecil diwarung kopi. Seringkali mereka juga mengemasnya dalam suatu acara diskusi formal. Hal ini lebih dikarenakan mereka banyak menemukan hal-hal baru tentang persoalan moral yang tidak mereka temukan dalam berita-berita ataupun cerita para pendahulunya, juga buku bacaan mereka, sehingga mereka tertarik untuk membahasnya dalam berbagai bentuk dan cara.

Pemekaran wacana diskursus terhadap berbagai persoalan kemanusiaan termasuk hal yang berkaitan dengan moral telah lebih dulu dilakukan oleh orang-orang sebelum kita. Kalau menilik sejarah intelektual akan terlihat dengan jelas bahwa Sokrates, Plato dan Aristoteleslah yang memulai lebih dulu tentang kajian ini.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Kematian sokrates menjelang akhir abad ke 5 SM. karena sengaja meminum racun merupakan langkah kearah transformasi radikal dari landasan pokok moralitas. Bertopang pada keyakinannya, bahwa ada pengetahuan obyektif tentang kebenaran maka keputusannya dianggap sebagai pertimbangan moral, yang paling berpengaruh dalam sejarah pemikiran barat (William M. Kurtinez dan Jacob L. Gewirtz, *Moralitas Perilaku Moral dan Perkembangan Moral*. Terj. M. I. Soeleman (Jakarta : UI Press, 1993) untuk mengetahui lebih jauh ide Plato dan Aristoteles tentang

Bersamaan dengan bergulirnya roda waktu, hingga akhirnya manusia sampai pada suatu peradaban yang ditandai dengan berkuasanya ilmu pengetahuan dan teknologi. Semenjak revolusi Prancis bergulir pada tahun 1889, semuanya seakan berubah total, revolusi sosial yang secara radikal mengubah hubungan sosial antara golongan-golongan, menghapus struktur feodal serta segala kelembagaan yang mengeksploitasi rakyat kecil di kota dan desa. Dengan kerja sama yang kompak menempatkan golongan borjuis untuk mengawali revolusi, sedangkan petani adalah pihak yang menentukan seberapa jauh dapat dilaksanakan proses demokratisasi mulai dapat digerakkan, meskipun kadang kemunduran untuk sementara waktu terjadi.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penalaran manusia dalam menyikapi lingkungannya semakin tinggi, bahkan kemudian muncul suatu anggapan terkait tentang antara realita ini dengan identitas manusia sendiri bahwa manusia yang punya penalaran tinggi menjadikannya semakin berbudi, sebab akhlak mereka dilandasi dengan analisis yang hakiki. Tetapi apakah benar anggapan seperti itu, bahwa semakin cerdas manusia maka semakin pandai ia menemukan kebenaran. sehingga semakin orang menjadi benar, maka semakin baik pula perbuatan manusia? atau malah sebaliknya, semakin cerdas manusia, maka semakin pandai pula ia berdusta? Realitas dalam kehidupan masyarakat menunjukkan selalu terjadi konflik dalam berbagai aspek kehidupan, baik konflik antar individu,

---

etika, lihat Franz Magnis-Suseno dalam bukunya *13 Tokoh Etika dari zaman Yunani sampai abad 19* (Yogyakarta: Kanisius, 1993).

maupun individu dengan masyarakat, bahkan masyarakat dengan masyarakat yang lainnya. Sepertinya persoalan akhlak dan nilai-nilai moral telah menjadi suatu kegelisahan tersendiri bila kita memperhatikannya.

Dalam situasi seperti ini bagi seorang filosof kehidupan seperti Henri Bergson merupakan suatu keadaan yang sangat memprihatinkan, manusia yang dalam kodratnya merupakan makhluk yang paling berbudi di antara yang lainnya harus berubah hanya dikarenakan kecenderungannya untuk selalu ingin mencukupi kebutuhannya. Tingkat kecerdasan manusia tidak menjamin untuk menjadi semakin arif dan semakin bijaksana, meskipun kebohongan merupakan suatu sifat yang akan tetap melekat dalam diri manusia, namun eksistensinya sangat ditentukan oleh pribadi manusia itu sendiri sebagai pemegang kontrol diri.

Betapa hebat kemajuan yang didapat oleh ilmu pengetahuan dan teknologi millenium ketiga. Dengan kecanggihan luar biasa, ia telah mampu merubah luasnya dunia menjadi benar-benar semakin sempit seperti sehelai daun kelor. Bagaimana tidak, semua informasi yang ada di seluruh dunia dapat kita ikuti hanya dengan kita membeli televisi ataupun radio, juga adanya sarana komunikasi yang semakin canggih semenjak ditemukannya pesawat telepon, hal inilah yang menjadikan manusia zaman modern mempercayai bahwa segala keinginan dan kebutuhan mereka akan dapat terpenuhi dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga tidak mengherankan apabila Nietzsche mengeluarkan statemen bahwa Tuhan telah mati, hal ini sekedar menggambarkan situasi masyarakat modern, terutama di dataran Eropa yang kelihatannya sudah tidak

membutuhkan adanya tuhan lagi sebagai penolong dan menggantikannya dengan tuhan baru yaitu pengetahuan dan teknologi.

Persaingan dalam kehidupan modern semakin kentara dalam segala bidang, hal ini lebih dikarenakan hanya untuk pemenuhan materi semata, ini terjadi tidak hanya dalam masyarakat perkotaan namun sudah menjalar dalam masyarakat pedesaan, maka tidak heran jika kita melihat kejadian kejadian yang menyesak dada, seperti kasus cekcok antara saudara yang berbuntut dengan pembunuhan hanya untuk mempertahankan gengsi sebagai yang paling modern.

Aturan dalam masyarakat yang dulu dijunjung tinggi oleh semua warga sebagai manifestasi kesepakatan bersama telah terabaikan dan modernisasi dianggap sebagai salah satu dalangnya, sehingga menjadikan tatanan masyarakat semakin semrawut, apa yang baik bukan lagi menurut yang berlaku dalam masyarakat namun apa yang bisa menjadikan dia puas adalah yang terbaik, masyarakat telah mengalami perubahan dalam segala bentuknya.

Henri Bergson menginginkan adanya keteraturan dan terciptanya keharmonisan dalam masyarakat, kemenyatuan manusia dalam kedamaian adalah salah satu tujuannya, ia mengatakan bahwasannya masyarakat merupakan suatu organisasi yang tentunya hal ini mengimplikasikan adanya sebuah koordinasi dan pada umumnya juga elemen-elemen subordinasi, tentunya dalam masyarakat ada semacam perangkat-perangkat yang bertujuan untuk mengatur berjalannya kehidupan bermasyarakat, kemudian masyarakat itu diperagakan dan diikat

dalam suatu kehidupan dan diformulasikan secara khusus dengan kumpulan hukum dan undang-undang.<sup>2</sup>

Sebagai suatu bentuk organisasi sudah seharusnya mereka bekerja sama setiap saat dalam segala bidang dengan harapan dapat memajukan organisasinya, dengan berpedoman bahwa jika ada satu organ yang tidak berfungsi, maka yang lain akan terganggu. Menjadikan mereka ada dalam sebagian dari yang lain sehingga dapat diharapkan akan terpujuk rasa saling memiliki, dari sini diharapkan akan terhindarnya suatu masyarakat dari perpecahan karena terkena dampak modernisasi. Namun seringkali orang melupakan akan hal seperti itu, mereka menganggap hal ini sebagai sesuatu yang remeh sehingga menjadikan mereka bersikap individualis, kerapuhanpun terjadi karena manusia-manusia penghuni masyarakat tidak sadar akan posisinya sehingga penempatan diri yang salah seringkali dianggap benar dan penempatan diri yang benar dianggap sebagai yang salah, begitulah dinamika manusia dalam rangka menciptakan keramaian di bumi tuhananya.

Kehidupan selalu memiliki dinamikanya sendiri. Setiap kemajuan di satu sisi, akan di iringi kemunduran di sisi lain, karena memang perkembangan ilmu dan teknologi bersifat ambivalen, disamping mengandung dampak positif juga mengakibatkan dampak negatif. Kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi kontemporer yang mengagumkan justru sering kali dieksploitasi oleh orang-orang

---

<sup>2</sup> Henri Bergson, *The Two Sources of Morality and Religion*, terj. R. Ashley Audra dan Cloudsley Brereton (Newyork: Duobleday & Company I. N. C., 1954), hlm. 19.

yang tidak bertanggung jawab untuk menghasilkan produk-produk yang membahayakan dengan berbagai ragamnya, mulai dari beragamnya senjata pembunuh, mesin-mesin penghancur sampai pada obat-obatan terlarang. Barang-barang tersebut mempunyai kekuatan yang luar biasa untuk menghancurkan serta merusak mental dan moral manusia, inilah yang disebut sebagai kemunduran dibalik kemajuan.

Seringnya kita mendengar kasus narkoba yang sudah merambah kepada anak kecil merupakan suatu kesalahan yang mungkin tidak dapat dimaafkan, karena mereka tidak pantas untuk menerima dampak negatif teknologi, seharusnya mereka mengenyam dampak positif dari teknologi berupa pemudahan mengakses berbagai ilmu pengetahuan untuk menunjang hari depannya, dengan merebaknya narkoba dalam dunia anak berarti mereka telah membunuhnya.

Ekspansi tiada henti yang berhulu dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bagaimanapun juga tidak mengesampingkan peran pengajaran moral pada manusia. Melihat fenomena bahwa semakin mengawatirkannya dekadensi moral yang di derita oleh manusia, maka apakah peran pengajaran moral yang bertujuan agar manusia itu sendiri menjadi makhluk yang paling bermoral dan berbudi tinggi di antara sekian makhluk di bumi ini sudah sebagaimana mestinya dan sesuai dengan proporsinya? saya kira inilah permasalahannya bagaimana kita bisa menyikapi perubahan zaman dengan tetap berperilaku etis.



Masyarakat sebagai tempat berkumpulnya manusia, kini telah tercemari oleh modernisasi yang selalu saja mengandaikan adanya sesuatu yang bersifat kebaruan dan selalu mengatakan kuno terhadap yang berbau kemarin. Kata Bergson, masyarakat yang sejati adalah masyarakat yang dibangun secara alamiah, mereka berkumpul dalam satu lingkungan dan dengan sendirinya mereka menciptakan sistem-sistem yang diberlakukan dalam komunitasnya sendiri. Interaksi mereka akan menghasilkan kesepakatan tentang konsep baik dan buruk atau biasa disebut dengan konsesi moral. Durkheim mengatakan bahwa moralitas dalam segala bentuknya tidak dapat hidup kecuali dalam masyarakat.<sup>3</sup>

Pada dasarnya masyarakat memang memiliki aturan baik secara tersurat atau hanya tersirat saja, namun yang menjadi masalah adalah tiadanya i'tikad dari mereka untuk terus memegangnya dalam keadaan apapun, demi menjaga kesatuan dan menuju kemajuan dengan terus mengikuti perkembangan zaman yang semakin mencoba merobek benteng moral manusia.

Kaitannya dengan masyarakat, tentu tidak akan pernah lepas dari kehidupan moral, karena habitat moral memang dalam komunitas manusia, seperti pendapat Durkheim yang mengatakan bahwa moralitas dalam segala bentuknya tidak dapat hidup kecuali dalam masyarakat, ia tidak dapat berubah kecuali dalam hubungannya dengan kondisi-kondisi sosial.

---

<sup>3</sup> Djurenta A. Imam Muhni, *Moral dan Religi; Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 36.

Dalam era modern ini dikenal istilah etika dan moral. Ajaran antara etika dan moral tidak sama, mereka tidak berada dalam satu tingkatan. Yang mengatakan bagaimana kita harus hidup bukanlah etika melainkan ajaran moral.<sup>4</sup> Karena etika merupakan suatu pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Setiap orang haruslah bermoral, tetapi tidak semua orang harus beretika. Ajaran moral telah tersistematiskan dalam suatu disiplin ilmu yang bernama etika.

Etika mau mengerti mengapa kita harus mengikuti ajaran moral tertentu, yang jika diruntut sumbernya adalah dari orang tua, pemerintah, guru, pemuka agama juga tulisan-tulisan para bijak<sup>5</sup>. Mereka sebagai sumber moral karena mereka dianggap mempunyai otoritas yang lebih dalam diri manusia, mereka menganggapnya sebagai orang-orang bijak yang sudah jelas akan mengajarkan adanya kebaikan baik bagi diri pribadi maupun bagi suatu kelompok.

Kemajuan dalam bidang ilmu dan teknologi telah membawa manusia kepada kemudahan menikmati hidup yang dulu tidak pernah diimpikan. Keduanya mengandaikan adanya pengoptimalan sumber daya alam semaksimal mungkin. Perubahan kehidupan manusia yang terjadi secara sangat signifikan juga mengakibatkan timbulnya permasalahan-permasalahan etis yang signifikan pula, keadaan inilah yang sudah menjalar dan mengakar dalam kehidupan

---

<sup>4</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 3.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

masyarakat. Bergson mengatakan bahwa masyarakat adalah cermin bagi setiap orang, tentu saja jika keadaan masyarakatnya keruh maka muka yang tampak juga akan menjadi keruh, hal ini menganalogikan bahwa suatu masyarakat yang rusak akan mencetak orang-orang yang rusak moralnya.

Kemajuan teknologi dalam bidang kedokteran semakin membuat hidup kita berkualitas atau setidaknya bisa menambah harapan untuk hidup, karena banyak ditemukannya berbagai ramuan untuk mengobati penyakit yang dulu tentu tidaklah ada. Bertrand Russel [1872-1970] mengingatkan bahwa perbaikan dalam bidang kesehatan itu sendiri sudah cukup membuat zaman ini lebih disenangi dibanding waktu-waktu sebelumnya, yang kini kadang kala masih menjadi obyek nostalgia sementara orang.<sup>6</sup>

Ilmu dan teknologi dipercaya sebagai cara untuk memecah kesulitan manusia, rasa optimisme yang kuat akan adanya harapan-harapan yang terbuka lebar bagi manusia untuk memajukan dirinya telah mencapai klimaksnya pada abad 19. August Comte berkata bahwa zaman ilmiah (positif) merupakan puncak dan titik akhir seluruh sejarah. Manusia ingin keluar dari kehidupan yang serba apa adanya, tentunya dengan segala keterbatasannya dengan mengoptimalkan kemampuannya untuk mengeksploitasi lingkungan sekitarnya.

Tidak begitu mengherankan jika Francis Bacon mengatakan bahwa *The knowledge is Power*, ilmu adalah kekuatan, karena dengan ilmu manusia bisa

---

<sup>6</sup> K. Bertens, *Etika; Seri Filsafat Atmajaya* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 284.

merubah segala sesuatu sebagaimana ia kehendaki. Ia bisa menguasai dunia ataupun menghancurkannya, hal ini terbukti dengan meledaknya bom atom di Hiroshima dan Nagasaki, tentu ini merupakan suatu bukti yang nyata dan telah tercatat sebagai sejarah Dunia.

Teknologi komunikasi telah mengakibatkan cepatnya pertukaran budaya, apa yang belum mereka kenal akan diperkenalkan olehnya. Budaya-budaya bangsa luar yang belum tentu sesuai dengan budaya yang berlaku dengan mudah kita peroleh dan sebuah tantangan bagi kita untuk menentukan sikap, larut ataukah hanya dijadikan sebagai koleksi belaka. Akhirnya banyak budaya lokal yang terpinggirkan karena orang-orang lebih menyukai akan kebaruan.

Dari pembacaan di atas kita bisa mengambil sikap tegas bahwasannya kajian tentang moral memang harus terus dilakukan demi menjaga keseimbangan antara kemajuan ilmu dan teknologi dengan dampak etis yang ditimbulkannya selama ini dan untuk lebih jelasnya kiranya ada 4 alasan mengapa etika masih sangat perlu untuk dikaji pada saat ini :

1. Kita hidup dalam masyarakat yang makin pluralistik, juga dalam bidang moral yang makin pluralistik pula, setiap hari kita bertemu dengan banyak orang dari berbagai corak agama, suku dan kebudayaan, dan tentunya masing-masing dari mereka membawa paketan pemahaman tentang moral yang menginduk kepada masyarakatnya, yang sering kali terjadi bentrokan dengan pemahaman moral kita, dan semua menunjukkan klaim kepada kita.

2. Kita hidup dalam masa transformasi masyarakat yang tanpa tanding, hal ini merupakan akibat dari adanya arus modernisasi yang bergulir dan menghantam serta menerobos berbagai sendi kehidupan yang ada, modernisasi mengandaikan perubahan dalam berbagai hal, baik dalam segi ekonomi, politik maupun budaya.
3. Adanya proses perubahan yang diakibatkan oleh dampak globalisasi, terutama perubahan dalam kehidupan sosial budaya yang kita alami ini dipergunakan oleh berbagai pihak untuk memancing di air keruh.
4. Dan tentunya berguna bagi para agamawan dalam rangka menemukan dasar kemantapan kepercayaan mereka untuk selanjutnya menjadi studi bagi mereka untuk menyesuakannya dengan dalil- dalil agama mereka.<sup>7</sup>

Dari keempat alasan di atas terbukti bahwa kajian tentang moral memang masih sangat dibutuhkan guna menetralsisir dampak negatif dari keadaan modern serta berguna untuk mengharmoniskan budaya modern di tengah masyarakat, walaupun pada dasarnya semua orang mempunyai pertimbangan moral tersendiri atas apa yang menimpa dirinya, mereka tidak mungkin bertindak tanpa memikirkan akibat walau hanya sedikit bahan yang digunakan untuk mempertimbangkannya.

---

<sup>7</sup> Franz Magnis Suseno, *op. cit.*, hlm. 15.

## **B. Pembatasan masalah**

Bertopang pada latar belakang diatas, tentunya menimbulkan begitu banyak permasalahan yang memungkinkan sekali untuk membahasnya, namun untuk lebih mudah dan efisiennya maka penulis hanya akan mengangkat dua permasalahan yang akan dibahas lebih lanjut:

1. Bagaimana Konsep Moral menurut Henri Bergson?
2. Apa Kontribusinya dalam kehidupan modern?

## **C. Tujuan dan Kegunaan**

Dengan mengajukan beberapa rumusan masalah sebagaimana tercantum diatas, kajian penelitian ini berusaha menelaah serta mengkaji secara kritis dan filosofis pemikiran Henri Bergson. Dari situ diharapkan akan didapat suatu pemahaman yang cukup mendalam seberapa jauh kontribusi Bergson terhadap pengembangan pemikiran para peminat permasalahan moral, serta kontribusinya dalam kehidupan modern.

Dengan penelitian ini diharapkan dapat mengetahui seberapa jauh modernisasi telah merasuk kedalam kehidupan masyarakat dan seberapa parahkah dampak negatif yang ditimbulkannya disamping kenikmatan dan kemudahan yang diberikannya sebagai imbalan kepada manusia yang telah bekerja memajukan teknologi, sehingga kita dapat mengetahui prosentase untung rugi atas adanya arus modern dan untuk selanjutnya dapat dijadikan bekal dalam menyikapi keadaan modern.

Penelitian ini juga ditujukan supaya kita dapat mengetahui tentang konsep moral yang telah di cetuskan oleh Henri Bergson sebagai bentuk kepedulian atas perubahan masyarakatnya karena terbius oleh arus modernisasi dan mengetahui seberapa jauh langkah yang dilakukan oleh Henri Bergson.

#### D. Telaah Pustaka

Budi Prabowo Kristanto seorang sarjana dari universitas duta wacana dalam memperoleh gelar sarjananya ia menulis skripsi dengan judul *Mencintai hidup (Pemikiran Henri Bergson tentang Moral dan Agama)* ini terjadi pada tahun 1986. Disitu ia mencoba menggunakan moral dan agama sebagai alasan untuk dapat mencintai hidup, namun pada akhirnya dia lebih memfokuskan dalam bahasan agamanya, karena dia mengambil jurusan teologi Kristen.

Djuretna A. Imam Muhni juga membahas tentang moral Bergson dalam bukunya *Moral dan Religi menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*, ia sedikit sekali memberikan tanggapan dan kritiknya, ia kurang memberikan kontribusi pemikirannya untuk mendapatkan pemahaman baru tentang moral Bergson, dan dari bukunya ini penulis menyimpulkan bahwa moral yang diajarkan oleh para bijaklah yang paling luas cakupannya dari pada yang dihasilkan oleh suatu golongan masyarakat tertentu.

M. Irjan pada tahun 2000 menulis skripsinya dengan judul *Konsep Waktu Menurut Henri Bergson* untuk mendapatkan gelar kesarjanaannya, didalamnya ia berbicara mengenai waktu dalam pandangan Bergson sampai akhirnya ia

menyimpulkan bahwa waktu menurut Bergson sebagai sesuatu yang utuh dan dinamis/kontinyu oleh karena waktu hadir secara langsung dalam kehidupan manusia.

K. Bertens dalam bukunya *Filsafat abad XX seri Prancis* juga membahas tentang Bergson dan didalamnya ia tidak mengulas jauh tentang pemikiran Bergson dalam bidang moral, karena bukunya memang berisikan tentang tokoh dan mengutip sekilas tentang pemikiran mereka masing-masing, dan hal ini juga diikuti oleh Hadi Wijaya dalam bukunya *Filsuf Barat jilid 2*.

Sejauh pemantauan penulis yang tergolong pendek, belum ada yang melakukan pembahasan tentang moral Bergson serta bagaimana modernisasi telah merasuki kehidupan masyarakat serta apa kontribusi konsep moral Henri Bergson dalam kehidupan modern?.

#### **E. Metode Penelitian**

Penelitian ini bersifat kepustakaan murni (*library research*), dalam arti bahwa data-data yang mendukung kajian ini berasal dari sumber-sumber kepustakaan, baik berupa buku, majalah, jurnal, ensiklopedi, surat kabar dan sebagainya. Sedang pendekatan yang dipakai dalam kajian ini adalah memakai pendekatan filsafat moral.

Dalam proses pengumpulan data-data tersebut, penulis mengupayakan data-data yang berkaitan dengan fokus kajian, baik yang berupa data primer maupun data sekunder. Data primer dalam hal ini adalah karya Henri Bergson



terutama *The Two Sources of Morality and Religion* terjemahan R. Ashley Audra and Cloudesly Brereton dan *Time and Free will; An Essay On The Immediate Data of Consciousness* terjemahan FL. Pongson serta karya-karya lainnya yang berkaitan dan mendukung pokok pembahasan. Sedangkan data sekunder adalah tulisan-tulisan lain yang membahas Henri Bergson, termasuk juga kajian atau tulisan yang membahas tentang pokok bahasan filsafat moral.

Dengan demikian pada dasarnya penelitian ini menggunakan metode historis-faktual, yaitu studi atas pemikiran tokoh, dalam hal ini pemikiran Henri Bergson tentang filsafat moral. Sebagai sebuah studi pemikiran, maka obyek tersebut akan dikaji secara filosofis.<sup>8</sup> Maka dengan demikian langkah-langkah metodis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

Pertama, *diskripsi*. Penulis akan mencoba mendiskripsikan dan membahasakan konsep pemikiran Henri Bergson tentang moral secara lebih sistematis, ditinjau dari sudut pandang analisa filsafat moral. Dimulai dari pandangan Henri Bergson tentang moral sampai akhirnya kami menimbang seberapa besar kontribusinya dalam kehidupan modern yang mana hal ini merupakan maksud dari dibuatnya konsep moral ini.

Kedua, *holistika*. Dengan metode ini penulis akan berusaha memaparkan pemikiran Henri Bergson secara lebih lengkap dan komperehensif. Artinya akan coba digali unsur-unsur yang mempengaruhi pemikirannya, baik lingkungan, latar

---

<sup>8</sup> Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 61.

belakang kehidupan dan sosio-kultural dimana ia dibesarkan. Hal ini dikarenakan, pada dasarnya manusia tidak bisa terlepas dari lingkup sosial dan kultural di mana ia hidup sehingga dapat dipahami melalui seluruh kenyataannya secara lebih menyeluruh.<sup>9</sup>

Ketiga, *interpretasi*. Dengan ini penulis akan mencoba menyelami dan menelusuri karya Henri Bergson tentang filsafat moralnya, agar kemudian dapat menangkap arti, nilai serta maksud yang dikehendaki. Sehingga dapat dicapai pemahaman yang benar tentang pemikiran Henri Bergson tersebut dan selanjutnya penulis akan berusaha menafsirkan pemikiran tersebut dan menempatkan kontribusinya dalam kehidupan modern.

Setelah melalui beberapa langkah metodis di atas, penulis akan mencoba semaksimal mungkin untuk melakukan pengkajian secara analitis dan kritis terhadap pemikiran Henri Bergson. Serta kontribusinya dalam dunia modern. Dengan demikian diharapkan akan diperoleh pemahaman yang benar dan komprehensif.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Bertolak dari berbagai hal di atas, untuk memudahkan dalam pemahaman terhadap kajian ini, serta memperoleh gambaran yang jelas dan terarah serta sistematis, maka pembahasan dalam penelitian ini akan tersusun sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 46.

Bab I (pertama), Pendahuluan, yang menguraikan argumentasi terhadap pentingnya kajian yang dilakukan. Bagian ini mencakup latar belakang masalah sebagai landasan pijakan pembahasan lebih lanjut, pembatasan dan perumusan masalah yang berguna untuk memfokuskan pembahasan, tujuan dan kegunaan penelitian yang mengetengahkan alasan pentingnya penelitian ini dilakukan, telaah pustaka yang menjadikan alasan penelitian ini memang belum pernah dilakukan, metode penelitian sebagai alat yang digunakan untuk melakukan penelitian ini serta sistematika pembahasan untuk memudahkan pengecekan bagian – bagian penelitian.

Bab II (kedua), Menguraikan sosok Henri Bergson, yang meliputi riwayat hidupnya, lingkungan sosial-budaya yang melatar belakangi kelahiran pemikirannya, pokok-pokok pemikirannya, karya-karyanya, serta kedudukan dan pengaruhnya baik di kalangan akademisi maupun masyarakat..

Bab III (ketiga), Di sini akan diuraikan pandangan umum tentang filsafat moral, mencakup pengertian kata moral itu sendiri serta perbedaannya dengan istilah lain yang menyerupai, dan juga obyek serta model-model konsep moral.

Bab IV (keempat), Bab ini akan memaparkan pemikiran H. Berson tentang moral secara teliti dan mengaitkannya dengan keadaan modern untuk mengetahui kontribusinya dalam kehidupan modern.

Bab V (kelima), Sebagai bab penutup akan menyajikan kesimpulan dari pembahasan pokok permasalahan, saran serta kritik.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari rumusan masalah diatas akan dapat ditarik kesimpulan tentang keadaan zaman modern serta implikasinya kepada kehidupan masyarakat secara luas dan konsep moral Henri Bergson juga kontribusinya dalam kehidupan modern, sebagai jalan untuk menuju kehidupan masyarakat yang selaras, serasi dan seimbang dalam kancah dunia modern.

Pertama, modernisasi merupakan suatu keadaan yang tidak dapat dielakkan, dimana setiap manusia tidak dapat melepaskan diri dari ikatan jaring-jaring modernisasi. Manusia diberi imbalan kemajuan disegala bidang dengan menyisakan berbagai permasalahan moral yang sangat serius dan menyesakkan serta memprihatinkan.

Kelakuan masyarakat menjadi berubah dengan begitu cepatnya, pluralisme moralpun mengalami kenaikan temperaturnya, sehingga sangat sulit untuk menemukan tentang arti yang baik, semuanya mendefinisikannya secara subyektif. Jiwa mereka telah menjadi jiwa konsumer, sehingga apa yang baik bagi mereka adalah apa yang ia butuhkan, selanjutnya apa yang tidak baik bagi mereka adalah yang tidak mereka butuhkan.

Perkembangan teknologi telah membalikkan fakta bahwa manusia yang pada awalnya menciptakan ruang untuk kelahiran teknologi, merawatnya supaya

dapat meringankan beban pekerjaannya, namun kini posisi telah terbalik dengan teknologi menciptakan ruang bagi manusia, dan manusia diharuskan untuk tunduk akan peraturan yang dibuatnya. Kebebasan manusia menjadi sesuatu yang sangat didambakan dengan mengimpikan adanya ketertiban sosial, namun semuanya telah direnggut oleh modernisasi, manusia tidak mempunyai kekuatan untuk membela hak-haknya dengan menggugat modernisasi.

Kedua, konsep moral H. Bergson ditempatkan sebagai suatu upaya mengembalikan nilai-nilai sadar masyarakat yang dulu mereka pegangi sebagai landasan pijak. Dengan tawaran konsep moral tertutup dan moral terbuka diharapkan modernisasi mau untuk meninjau kembali target-target perubahan yang akan dilakukan dan mau melakukan perubahan yang benar-benar harus dirubah

Ketiga, dari berbagai usaha yang dilakukan oleh manusia bijak untuk mnyelaraskan keadaan modern ditengah kehidupan manusia, ternyata kesemuanya tidak berhasil, dengan menyisakan seabrek permasalahan moral, dan para pemimpin merupakan kunci terakhir untuk membendung dampak negatif dari modernisasi, tentunya dengan cara mengatur masyarakatnya dengan seketat mungkin dalam menyikapi setiap gejala sosial yang timbul dalam masyarakat.

Dan yang keempat modernisasi memang tidak akan pernah terbendung sebagai suatu arus air yang akan terus mengalir sampai ke hulu, yang bisa dilakukan adalah mengupayakan supaya air dapat digunakan untuk memenuhi berbagi keperluan hidup walaupun kadang membasahi kita.

## B. Kritik dan Saran

1. Penelitian ini sudah selesai, namun penulis sadar bahwa penelitian ini masih banyak terdapat kekeliruan, dikarenakan keterbatasan pengetahuan penulis, oleh karena itu kritik yang membangun dari saudara-saudara pembaca sangat penulis butuhkan guna penyempurnaan lebih lanjut.
2. Memang suatu penelitian akan mengundang reaksi untuk memunculkan penelitian baru, demikian juga diperlukan penelitian baru mengenai filsafat moral Bergson secara lebih cermat dan mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. B. Syah, *Metodologi Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Yayasan Obor, 1986
- Appignanesi, Richard (ed.), *Mengenal Etika For Beginner*, terj. Agus Salim & Faizah Sari, Bandung: Mizan, 1997
- Aron, Raymond, *Kebebasan dan Martabat Manusia*, terj. Rahayu S. Hidayat, (dkk.), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993
- Asmin, Yudian W., *Filsafat Teknologi*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1995
- Azhar Basir, Achmad, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman Seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi*, Bandung: Mizan, 1993
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000
- Bakker, Anton, *Metode-metode Filsafat*, Jakarta: Ghana Indonesia, 1984
- Bergson, Henri. *Creative Evolution*, terj. Arthur Mitchell, Newyork: Modern Library, 1944
- \_\_\_\_\_, *The Two Sources of Morality and Religion*, Trans. R. Ashley Audra & Claoudsley Brereton, Newyork: Doubleday & Company. I. N. C, 1954
- Charis Zubair, Achmad, *Kuliah Etika*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995
- Delfgauw, Bernard, *Filsafat Abad 20*, terj. Soejono Soemargana, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1988
- Durkheim, Emile, *Pendidikan Moral; Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, terj. Drs. Lukas Ginting, Jakarta: Erlangga, 1990
- Echols, John M. & Shadili, Hasan, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996
- Enoch Stumpf, Samuel, *Socrates to Sartre; A History of Philosophy* (tanpa tahun & penerbit)
- Fromm, Erich, *Revolusi Harapan (Menuju Masyarakat Teknologi Yang Manusiawi)*, terj. Kamdani, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996

- Gazalba, Sidi, *Sistematika Filsafat (Pengantar Kepada Teori Nilai)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1981
- Gottscalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Noto Susanto, Jakarta: UI Press, 1986
- Hadiwijoyo, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat II*, Yogyakarta: Kanisius, 1983
- Hamersma, Harry, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994
- Hanna, Thomas, *The Bergsonian Heritage*, Newyork: Columbia New Press, 1962
- I. J. Gallagher, *Morality in Evolution*, The Hague Netherlands, Martin Nijhoff, 1970
- I. M. Bochenski, *Contemporary European Philosophy*, London: University of California Press, 1974
- Ibn Miskawaih, *Tahdzib Al-akhlak*, terj. Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1997
- Imam Muhni, Djuretna A., *Moral Dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*, Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Joad, C. E. M, *Guide to Philosophy*, Newyork: Dover Publikation I. N. C, 1957
- K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Seri Prancis*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001
- \_\_\_\_\_, *Etika (Seri Filsafat Atmajaya)*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994
- \_\_\_\_\_, *Etika*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001
- \_\_\_\_\_, *Filsafat Barat Kontemporer Seri Jerman-Inggris*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002
- Kartodirjo, Sartono, *Ideologi dan Teknologi Dalam Pembangunan Bangsa (Eksplorasi Dimensi Historis dan Sosio Kultural)*, Jakarta: Pabelan, 1999
- Katsoff, Louis, *Pengantar Filsafat*, Lih. Bahasa Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996
- Kolakowski, Leszek, *Bergson*, Newyork: Oxford University Press, 1985



- Kuhn, Thomas S., *The Structure of Scientific Revolution (Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains)*, terj. Tjun Surjaman, Bandung: Rosda Karya, 2000
- Lapham, Lewis H., *Teknologi Canggih dan Kebebasan Manusia*, terj. Sony Keraf A. dan Masri Maris, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989
- M. Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penterjemah dan Penafsir Al-Qur'an, 1974
- Maritain, Jacques, *Bergsonian Philosophy and Tomism*, Newyork: Green Wood Press, 1968
- Matsushita, Konosuke, *Pikiran Tentang Manusia*, Jakarta: Peny. H. B. Jassin, Pustaka Jaya, 1997
- Muller, Aloys, *Welt Und Mensch In Ihrem Irrealen Aufbaw*, Ferd Dumlers Verlag, Bonn, 1951
- Partanto, Pius. A. & Al-Barry, M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994
- Qutub, Muhammad, *Evolusi Moral*, terj. Drs. Yudian Wahyudi Asmin & Drs. Marwan, Surabaya: Al-Ikhlis, 1995
- Russel, Bertrand, *A History of Western Philosophy*, Simon & Schister I. N. C, Newyork, 1945
- Siswomiharjo, Koento W., *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme August Comte*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996
- Soedjatmoko, *Dimensi Manusia Dalam Pembangunan (Pilihan Karangan)*, Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia, 1995
- Soedjatmoko, (dkk.), *Masalah-masalah Budaya Tahun 2000 (Sebuah Bunga Rampai)*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987
- Soedjatmoko, *Etika Pembebasan*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 1996
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995

- Solomon, Robert C., *Etika Suatu Pengantar*, terj. Drs. R. Andre Karo-karo, Jakarta: Erlangga, 1981
- Stuart, Mill John, *Perihal Kebebasan*, terj. Alex Lanur, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996
- Suseno, Franz Magnis, *Berfilsafat dari Konteks*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991
- \_\_\_\_\_, *12 Tokoh Etika abad ke 20*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- \_\_\_\_\_, *13 Model Pendekatan Etika (Bunga Rampai Teks-teks Etika dari Plato sampai dengan Nietzsche)* Yogyakarta: Kanisius, 2004
- \_\_\_\_\_, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad Ke 19*, Yogyakarta: Kanisius, 2001
- \_\_\_\_\_, (dkk.), *Etika Sosial PB I-PB VI*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991
- \_\_\_\_\_, *Etika Dasar; Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1993
- \_\_\_\_\_, *Etika Politik (Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern)*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001
- T. A. Goudge, Bergson, Henri dalam Paul Edward (ed.), *The Enciclopedia of Philosophy vol. I*, Newyork: Mac Millon Publishing, Co. Inc, & Free Press, 1972
- Tafsir, Achmad, *Filsafat Umum; Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra*, Bandung: Rosda Karya, 2000
- Tjahyadi, S. P. Lili, *Hukum Moral; Ajaran Imanuel Kant Tentang Etika dan Imperatif Kategoris*, Yogyakarta: Kanisius, 2001
- W. E. Hocking, (ed.), *Types of Philosophy*, Newyork: Charles Scribners Sons, 1939
- Wilhelm, Donald, *Menuju Dunia Mendatang: Alternatif-alternatif Terhadap Komunisme*, terj. Paul Situhang & Sri Edi Swasono, Jakarta: UI Press, 1979

## Curriculum Vitae

- Nama : Achmad Machrus Muttaqin
- NIM : 00510148
- Tempat & Tanggal Lahir : Cilacap, 24 September 1981
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Agama : Islam
- Alamat Asal : Jl. Kuntul 246 Rt. 02 Rw. XIV Donan Cilacap Jawa Tengah
- Alamat di Yogyakarta : PP. As-Salafiyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta
- Nama Orang Tua
- Ayah : Achmad Hadi
  - Ibu : Malichatun
- Alamat : Jl. Kuntul 246 Rt. 02 Rw. XIV Donan Cilacap Jawa Tengah
- Riwayat Pendidikan
- Lulus Sekolah Dasar Negeri Donan VI Tahun 1994
  - Lulus SMP Ma'arif Mlangi Tahun 1997
  - Lulus SMK Boedi Oetomo Cilacap Tahun 2000
  - Strata satu IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Masuk Tahun 2000